

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HADITS DALAM PEMBINAAN PERILAKU DISIPLIN PESERTA DIDIK DI MA DARUL ULUM PURWOGONDO

Suci Romadhona

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

e-mail: suciromadhona7@gmail.com

Ana Rahmawati

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

e-mail: anarahmawati@unsinu.ac.id

Abstrac: This study aims to examine the implementation of hadith values, particularly the leadership hadith (Bukhari No. 7138) and the prayer-command hadith (Abu Dawud No. 495), in fostering disciplined behavior among students at MA Darul Ulum Purwogondo. A qualitative approach was employed, involving interviews with the head of madrasah, the Qur'an-Hadith teacher, and the guidance counselor, along with direct observation of instruction and disciplinary practices. Findings show that hadith values are implemented through a cognitive pathway, involving lesson-planned instruction on responsibility (amanah) and habituation embedded in the eleventh and tenth grade lesson plans, and a structural pathway comprising a tiered disciplinary system that combines digital attendance monitoring with a graduated sanction mechanism, ranging from verbal warnings to home visits, evaluated regularly through teacher meetings. Nevertheless, of approximately 600 students, 25% had committed violations, revealing a persistent gap between students' cognitive understanding of the hadiths and their consistent practice, largely driven by peer influence, smartphone use, and insufficient parental supervision. The study recommends strengthening synergy between the madrasah and families so that hadith values move beyond cognitive knowledge into sustained disciplined behavior.

Keyword: hadith values implementation, discipline behavior coaching, understanding-practice gap, habituation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap implementasi nilai-nilai hadits, khususnya hadits kepemimpinan (HR. Bukhari No. 7138) dan hadits perintah shalat (HR. Abu Dawud No. 495), dalam pembinaan perilaku disiplin peserta didik di MA Darul Ulum Purwogondo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru Al-Qur'an Hadits, dan guru Bimbingan Konseling, serta observasi langsung terhadap pembelajaran dan proses pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai hadits berjalan melalui jalur kognitif berupa pembelajaran nilai amanah dan pembiasaan yang termuat dalam RPP kelas X dan XI, serta jalur struktural berupa sistem pembinaan berjenjang yang memadukan pemantauan kehadiran digital dengan mekanisme sanksi bertahap, mulai dari

teguran hingga home visit, yang dievaluasi rutin melalui rapat guru. Meskipun demikian, dari sekitar 600 peserta didik, 25% pernah melakukan pelanggaran, menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif peserta didik terhadap hadits dan konsistensi pengamalannya, yang sebagian besar dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya, penggunaan telepon genggam, dan lemahnya pengawasan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara madrasah dan keluarga agar nilai hadits tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan termanifestasi dalam perilaku disiplin yang konsisten.

Kata Kunci: implementasi nilai hadits, pembinaan perilaku disiplin, kesenjangan pemahaman dan pengamalan, pembiasaan.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan dalam dunia pendidikan bukan sekadar soal menaati jam masuk sekolah atau berseragam rapi. Lebih dari itu, kedisiplinan merupakan cerminan dari kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimilikinya sebagai seorang pelajar. Menurut ¹ “disiplin adalah bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan yang berlaku dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar”. Sejalan dengan itu,² menegaskan bahwa “pembentukan karakter disiplin dapat ditanamkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan guru sehingga nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik.”

Dalam perspektif Islam, kedisiplinan tidak hanya dipandang sebagai aturan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap individu. Nilai kedisiplinan telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits, salah satunya melalui sabda Rasulullah SAW³:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

¹ Ningrum, Retno Wulan, Erik Aditia Ismaya, Nur Fajrie, and Sejarah Artikel. “Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka.” *Jurnal Prakarsa Paedagogi* 3, no. 1 (2020): 105.

² Sa Sarnely Uge, Wa Ode Lidya Arisanti, Hikmawati. “Upaya Guru Dalam menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6 (2022): 460–76.

³ HR. Bukhari, No. 7138

Hadits ini menegaskan bahwa setiap individu, termasuk peserta didik, memiliki tanggung jawab atas perilakunya, baik dalam hal ketaatan terhadap aturan maupun dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar. Nilai tanggung jawab inilah yang menjadi dasar utama dalam pembentukan perilaku disiplin. Sejalan dengan hal tersebut dalam pembinaan kedisiplinan para peserta didik juga telah ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadits, salah satunya melalui sabda Rasulullah SAW⁴ :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Hadits ini mengajarkan agar anak-anak dibiasakan melaksanakan sholat mulai usia tujuh tahun, bukan hanya diperintah tetapi dibimbing dengan keteladanan. Jika pada usia sepuluh tahun masih enggan melakukan sholat, maka diperbolehkan memberikan teguran tegas bukan dalam bentuk kekerasan, tetapi sebagai bentuk pendisiplinan dan tanggungjawab moral terhadap anak.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Pembelajaran hadis tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁵ dalam kajiannya menyebutkan bahwa “nilai-nilai hadits Nabi seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin waktu, dan keikhlasan merupakan inti dari pendidikan karakter Islam, dimana hadits tidak hanya berfungsi sebagai sumber teologis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh”

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik masih menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada April 2025, sebanyak 45% peserta didik di Indonesia mengaku pernah terlambat masuk ke sekolah⁶. Data ini

⁴ HR. Abu Dawud No. 495

⁵ Anri Saputra, “Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. September (2025): 137–58.

⁶ novia aisyah, “KPK Rilis Survei Integritas Pendidikan 2024, Guru-Dosen Banyak Yang Telat & Bolos,” *Detik.Edu*, 2025.

menunjukkan bahwa pelanggaran kedisiplinan masih terjadi secara luas. Selain itu, berbagai kasus pelanggaran disiplin juga banyak diberitakan di media, seperti yang dilaporkan oleh (Kompas.com, 2023) mengenai razia 20 pelajar yang bolos di Tangerang, dan (Tim Detik News, 2024) yang memberitakan puluhan pelajar di Tangerang Selatan yang terjaring razia saat jam pelajaran berlangsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin tidak hanya terjadi dalam bentuk ringan, tetapi juga dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan baik.

Permasalahan kedisiplinan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya.⁷ dalam penelitiannya menyebutkan “bahwa perilaku menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, serta pengaruh teman sebaya yang menjadi pendorong paling kuat terjadinya kenakalan. Pengaruh lingkungan yang kurang kondusif seringkali menjadi penyebab utama peserta didik tidak mampu mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah.” Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian aturan atau sanksi, tetapi juga memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut juga ditemukan di MA Darul Ulum Purwogondo. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, madrasah ini telah menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan dalam penyusunan tata tertib dan pembinaan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) diketahui bahwa dari “sekitar 600 peserta didik, terdapat kurang lebih 25% peserta didik yang pernah melakukan pelanggaran disiplin, baik ringan, sedang maupun berat. Bentuk pelanggaran yang terjadi antara lain keterlambatan masuk madrasah, tidak memakai atribut lengkap, penggunaan telepon genggam saat pembelajaran, membolos, hingga tidak menjaga nama baik sekolah” ujar Ibu Fariza Khairun Nida seorang Guru Bimbingan dan Konseling MA Darul Ulum Purwogondo⁸

⁷ Mhd. Fuad Zaini Siregar Najib Hasbilah Zein, “Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Remaja Usia 13-15 Tahun,” *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 2 (2024): 32–42.

⁸ Wawancara Guru BK, 2025

Bapak AH Hudlroh, Kepala MA Darul Ulum Purwogondo menyatakan bahwa upaya pembinaan sebenarnya telah dilakukan secara sistematis oleh pihak madrasah. Sejak masa orientasi (Matsama), peserta didik telah dikenalkan dengan tata tertib dan kode etik madrasah. Selain itu, terdapat sistem pencatatan kehadiran (fast print), serta mekanisme pembinaan berjenjang mulai dari teguran, sanksi, hingga pemanggilan orang tua dan home visit⁹.

Dari sisi pembelajaran, Ibu Ulfatun Wakhidah guru Al-Qur'an Hadits di MA Darul Ulum Purwogondo juga telah mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui materi yang tercantum dalam kurikulum, seperti tanggung jawab (amanah), patuh kepada guru, dan berkompetisi dalam kebaikan¹⁰. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai hadits yang diajarkan di kelas dengan perilaku nyata peserta didik. Meskipun peserta didik mampu memahami bahkan menghafal hadits-hadits tersebut, dalam praktiknya masih banyak yang belum mengamalkannya secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada pemahaman, melainkan pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

MA Darul Ulum Purwogondo dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansinya yang kuat dengan fokus kajian. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, madrasah ini secara eksplisit menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan visi, misi, dan tata tertib. Hal tersebut tercermin dalam visi MA Darul Ulum Purwogondo, yaitu "Terbentuknya Peserta Didik yang Sholih dan Sholihah serta Unggul dalam Prestasi." Selain itu, salah satu misi madrasah adalah "menerapkan pembelajaran Tahsinul Qiro'ah dan Tahfidz pada setiap jenjang kelas serta mengupayakan terbentuknya karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat melalui penumbuhan budaya santun, disiplin, dan tertib baik dalam perilaku maupun tutur kata". Dengan demikian, visi dan misi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, menjadi dasar dalam pembinaan karakter dan kedisiplinan peserta didik, sehingga madrasah ini menjadi tempat yang tepat

⁹ Wawancara Kepala Madrasah, 2026

¹⁰ Wawancara Guru Al-Quran Hadits, 2026

untuk mengkaji implementasi nilai-nilai hadis dalam pembinaan perilaku disiplin peserta didik.

Selain itu, berdasarkan wawancara awal dengan Ibu Nida guru Bimbingan dan Konseling (BK) MA Darul Ulum Purwogondo, terdapat data empiris yang menunjukkan sekitar 25% peserta didik pernah melakukan pelanggaran disiplin¹¹. Fakta ini mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata di lapangan, yang menjadikan fenomena ini layak untuk dikaji lebih mendalam.

Di sisi lain, “MA Darul Ulum memiliki sistem pembinaan disiplin yang terstruktur, mencakup tata tertib tertulis, kode etik siswa, sistem pencatatan kehadiran (fast print), serta mekanisme pembinaan berjenjang mulai dari teguran, sanksi, home visit, hingga pemanggilan orang tua, yang didukung oleh koordinasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK” Ujar Bapak Hudlroh Kepala Madrasah MA Darul Ulum Purwogondo¹². Dari aspek kurikulum, menurut ibu Wakhidah Seorang guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah ini juga secara eksplisit memuat nilai-nilai kedisiplinan seperti tanggung jawab (amanah), patuh kepada orang tua dan guru, serta berkompetisi dalam kebaikan¹³.

Dengan demikian, MA Darul Ulum Purwogondo dipandang sebagai lokasi yang tepat dan representatif untuk mengkaji bagaimana proses implementasi nilai-nilai hadits dalam pembinaan perilaku disiplin peserta didik di MA Darul Ulum serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut secara mendalam dan komprehensif.

Kajian ini memberikan kontribusi tersendiri dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas kedisiplinan peserta didik. Jika sebagian penelitian, lebih menyoroti peran guru secara umum dalam pembentukan karakter disiplin, penelitian ini secara khusus menelusuri dua hadits tertentu, yaitu hadits kepemimpinan (HR. Bukhari No. 7138) dan hadits perintah shalat (HR. Abu Dawud No. 495), sebagai rujukan normatif yang diimplementasikan secara nyata dalam sistem pembinaan madrasah.

¹¹ Wawancara Guru BK, 2026

¹² Wawancara Kepala Madrasah, 2026

¹³ Wawancara Guru Al-Quran Hadits, 2026

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembinaan disiplin secara umum, tetapi juga berupaya menelusuri jejak nilai-nilai hadits tersebut mulai dari tahap perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga mekanisme penanganan pelanggaran, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan yang muncul antara pemahaman normatif dan praktik keseharian peserta didik.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *file research*. Peneliti memilih pendekatan ini karena fokus kajian bersifat eksploratif dan kontekstual, yaitu ingin memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai hadits diimplementasikan dalam pembinaan perilaku disiplin peserta didik di MA Darul Ulum Purwogondo.¹⁴ menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Darul Ulum Purwogondo, Jepara, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang secara eksplisit menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan tata tertib dan pembinaan akhlak peserta didik, serta ditemukannya fenomena kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata peserta didik di lapangan.

C. Sumber Data

Peneliti membagi sumber data menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

¹⁴ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Jakarta: Alfabeta, , 2018).

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Madrasah (AH. Hudlroh, S.Ag., S.Pd.) sebagai informan mengenai kebijakan pembinaan disiplin, sistem tata tertib, dan koordinasi antar guru di MA Darul Ulum Purwogondo.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling (Fariza Khairun Nida, S.Pd) sebagai informan mengenai data pelanggaran disiplin, mekanisme penanganan kasus, dan kondisi nyata perilaku peserta didik.
- c. Guru Al-Qur'an Hadits (Ulfatun Wakhidah S.Pd.I) sebagai informan mengenai implementasi nilai-nilai hadits dalam pembelajaran, materi kurikulum yang berkaitan dengan kedisiplinan, serta metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang mendukung dan melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen tata tertib madrasah, kode etik siswa, catatan kehadiran (fast print), laporan pelanggaran disiplin dari guru BK, dokumen kurikulum mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, serta berbagai referensi jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagaimana yang disarankan dalam penelitian kualitatif¹⁵ yaitu:

1. Wawancara Mendalam di MA Darul Ulum Purwogondo

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yang telah ditentukan, yaitu kepala madrasah, guru BK, guru Al-Qur'an Hadits, dan peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur

¹⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, ed. Sutopo, 6th ed. (Bandung: CV. ALFABETA, 2014).

agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan fleksibel sesuai konteks yang berkembang di lapangan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap membuka ruang bagi informan untuk mengembangkan jawabannya secara bebas.

2. Observasi di MA Darul Ulum Purwogondo

Peneliti melaksanakan observasi partisipatif pasif (*passive participation*) di lingkungan MA Darul Ulum Purwogondo. Observasi difokuskan pada tiga hal, yaitu: (1) proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas dan bagaimana guru menyampaikan nilai-nilai hadis kepada peserta didik; (2) perilaku disiplin peserta didik di lingkungan madrasah, seperti ketepatan waktu, ketertiban berseragam, dan kepatuhan terhadap aturan; serta (3) mekanisme pembinaan disiplin yang dilakukan oleh pihak madrasah, termasuk proses teguran, sanksi, dan home visit.

3. Dokumentasi di MA Darul Ulum Purwogondo

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan sebagai pelengkap dan penguat data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi tata tertib madrasah, kode etik siswa, catatan kehadiran (*fast print*), laporan pelanggaran disiplin, dan silabus mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

E. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru BK, dan guru Al-Qur'an Hadits untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan¹⁶.

F. Teknik Analisis Data

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

Peneliti menggunakan model analisis data interaktif yang terdiri dari tiga tahapan sebagaimana dijelaskan oleh ¹⁷ yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan, sedangkan data yang relevan dirangkum dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu: proses implementasi nilai hadits, mekanisme pembinaan disiplin, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data disusun sesuai dengan urutan rumusan masalah. Penelitian sehingga hubungan antara temuan satu dengan yang lainnya terlihat jelas dan koheren.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan bersifat sementara pada awalnya dan terus diverifikasi dengan data lapangan yang baru hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan menjawab seluruh rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana implementasi nilai-nilai hadits dalam pembinaan perilaku disiplin peserta didik di MA Darul Ulum Purwogondo. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa madrasah menjalankan berbagai upaya strategis dalam menanamkan nilai hadits dan membina kedisiplinan peserta didik, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam enam subbahasan utama berikut :

¹⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

A. Nilai-Nilai Hadits sebagai Landasan Perencanaan Pembinaan Disiplin

Tata tertib disusun berdasarkan visi dan misi lembaga, kemudian dirumuskan melalui rapat dewan guru, bukan kebijakan sepihak pimpinan. Proses partisipatif ini mendorong komitmen guru dalam menjalankan pembinaan secara konsisten, sejalan dengan visi madrasah "Terbentuknya Peserta Didik yang Sholih dan Sholihah serta Unggul dalam Prestasi" dan misinya menumbuhkan karakter Islami melalui pembiasaan sikap santun, disiplin, dan tertib. Dengan demikian, kedisiplinan diposisikan sebagai bagian dari pembentukan akhlak, sejalan dengan hal tersebut ¹⁸ menyebutkan bahwa hadits Nabi berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus pedoman praktis pembentukan karakter, sekaligus menguatkan dari pandangan Nurjanah dan Hermawan (2025) menyatakan bahwa Al-Qur'an dan hadits merupakan landasan utama dalam mewujudkan pengelolaan pendidikan Islam yang berkualitas.

Nilai-nilai hadits telah diintegrasikan ke dalam RPP mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X dan XI, sebagaimana disampaikan Ibu Ulfatun Wakhidah. Dua nilai yang menjadi rujukan utama yaitu: tanggung jawab (amanah) dan pembiasaan melalui keteladanan.

1. Nilai Tanggung Jawab (Amanah) merujuk pada hadits riwayat Bukhari No. 7138 yang berbunyi :

أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Hadits ini menanamkan kesadaran bahwa setiap peserta didik adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya, termasuk menaati tata tertib. Hal ini sejalan dengan definisi disiplin dari ¹⁹ yaitu sebagai kepatuhan terhadap aturan yang menentukan keberhasilan belajar, dan pandangan ²⁰ bahwa tanggung jawab adalah nilai fundamental yang membentuk integritas peserta didik.

2. Nilai Pembiasaan dan Keteladanan bersumber dari hadits riwayat Abu

¹⁸ Saputra, Anri. "Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. September (2025): 137–58

¹⁹ Ningrum et al., "Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka."

²⁰ Saputra, "Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik."

Dawud No. 495 yang berbunyi :

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Hadits ini menjelaskan tentang perintah membiasakan shalat sejak usia tujuh tahun, yang dimaknai sebagai metode pembinaan bertahap: pembiasaan dan keteladanan lebih dulu, teguran tegas kemudian. Hal ini sejalan dengan ²¹ bahwa nilai hadits baru berpengaruh nyata jika diwujudkan melalui pembiasaan berkelanjutan.

Perencanaan disiplin juga dimulai sejak Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (Matsama), saat tata tertib, kode etik, dan sanksi disosialisasikan kepada peserta didik baru. Perencanaan yang melibatkan nilai-nilai hadits sejak tahap penyusunan tata tertib menunjukkan bahwa madrasah tidak memperlakukan kedisiplinan semata sebagai instrumen administratif, melainkan sebagai bagian dari upaya pembentukan akhlak yang bersumber dari ajaran agama. Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakteristik pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadits bukan hanya sebagai materi hafalan, tetapi sebagai rujukan hidup yang harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan melibatkan dewan guru secara partisipatif dalam perumusan tata tertib, madrasah juga membangun rasa kepemilikan bersama terhadap aturan yang berlaku, sehingga penerapannya di lapangan cenderung lebih konsisten dibandingkan apabila aturan tersebut hanya ditetapkan secara sepihak oleh pimpinan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Nilai Hadits dan Pembiasaan Harian

Pembelajaran nilai hadits berlangsung melalui kombinasi ceramah, tanya jawab, dan contoh kontekstual, dikaitkan dengan kebiasaan datang tepat waktu, menghormati guru, dan tidak membolos. Pendekatan ini sejalan dengan ²² yang menyatakan bahwa nilai hadits lebih efektif membentuk karakter bila diimplementasikan dalam konteks kehidupan nyata. Penguatan nilai disiplin juga berlangsung melalui program rutin: apel pagi, upacara, shalat berjamaah,

²¹ Mohammad Nurhamsalim, Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadits Dalam Kehidupan Sehari- Hari Di SMK Negeri 1 Probolinggo." *Reflection: Islamic Education Journal* 2 (2025).

²² Mohamm Mohammad Nurhamsalim, Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadits Dalam Kehidupan Sehari- Hari Di SMK Negeri 1 Probolinggo." *Reflection: Islamic Education Journal* 2 (2025).

piket, dan doa bersama. Keterpaduan pembelajaran kelas dan budaya madrasah ini sejalan dengan ²³ bahwa pembiasaan dan keteladanan yang konsisten merupakan strategi efektif menanamkan karakter disiplin. Kombinasi antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan melalui kegiatan rutin madrasah menunjukkan bahwa internalisasi nilai hadits tidak dapat dilepaskan dari pengulangan dan keteladanan yang bersifat kontinu. Ceramah dan tanya jawab di kelas memberikan pemahaman kognitif mengenai makna hadits, sementara kegiatan seperti apel pagi, shalat berjamaah, dan piket memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Keterpaduan dua jalur ini penting karena nilai keagamaan yang hanya diajarkan secara verbal tanpa disertai kesempatan praktik cenderung berhenti pada tataran pengetahuan dan sulit membentuk kebiasaan yang menetap.

C. Mekanisme Pembinaan Berjenjang: Pemantauan, Alur Sanksi, dan Evaluasi

Pemantauan kedisiplinan memanfaatkan sistem Fast Print, yang datanya dapat diakses wali kelas dan guru BK sehingga pelanggaran cepat terdeteksi. Penanganan berlangsung berjenjang: keterlambatan dicatat, diberi sanksi edukatif berupa berdoa di halaman disertai nasihat guru kelas, apabila melakukan kesalahan berulang, maka peserta didik dipanggil ke ruang BK, dan jika masih berlanjut, orang tua dilibatkan. Struktur ini menunjukkan pendekatan edukatif, sejalan dengan ²⁴ bahwa penegakan disiplin efektif memerlukan kombinasi motivasi, pendidikan, dan reward-punishment proporsional, serta ²⁵ bahwa reward-punishment yang konsisten meningkatkan karakter disiplin.

Evaluasi dilakukan berkala melalui rapat dewan guru yang melibatkan seluruh guru, bukan hanya BK dan kepala madrasah. Home visit diterapkan khusus untuk pelanggaran berat yang belum membaik meski dibina di madrasah, bukan prosedur standar. Guru BK menggunakan dua sumber data,

²³ Nurul Amelia and Febrina Dafit, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2023): 142–49.

²⁴ Dole, Ferdinandus Etuasius. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3675–88.

²⁵ Kinesti, dkk.(2021)

buku catatan manual dan Fast Print, untuk menelusuri perkembangan perilaku peserta didik secara komprehensif.

Mekanisme pembinaan berjenjang yang diterapkan MA Darul Ulum Purwogondo memperlihatkan upaya menyeimbangkan aspek penegakan aturan dengan pendekatan edukatif. Sanksi yang diberikan pada tahap awal, yaitu seperti berdoa di halaman disertai nasihat, dirancang agar peserta didik tetap merasa dibina, bukan semata dihukum, sehingga proses tersebut lebih mengarah pada penyadaran diri daripada penghukuman fisik atau psikologis yang dapat menimbulkan efek jera yang bersifat negatif. Pelibatan orang tua pada tahap lanjut serta home visit untuk kasus berat juga menunjukkan bahwa madrasah menyadari pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam menangani pelanggaran yang tidak kunjung membaik jika hanya melalui pembinaan internal.

D. Profil Pelanggaran, Perubahan Perilaku, dan Kesenjangan Pemahaman-Pengamalan

Menurut Ibu Fariza Khairun Nida, pelanggaran terbanyak adalah keterlambatan dan penggunaan telepon genggam, disusul atribut dan membolos. Dari sekitar 600 peserta didik, 25% pernah melanggar, sebagian berulang dan sebagian hanya sekali. Pola ini sejalan dengan Survei Penilaian Integritas Pendidikan 2024 yang mencatat keterlambatan sebagai pelanggaran meluas di Indonesia menunjukkan persoalan ini bukan kasus tunggal.

Pembinaan berjenjang terbukti membawa perubahan pada sebagian peserta didik, seperti kasus siswa yang berhenti membolos setelah dibina secara bertahap melalui nasihat, pemanggilan BK, dan pemberian surat pernyataan. Namun keberhasilan ini belum mencerminkan kondisi keseluruhan, peserta didik umumnya memahami bahkan menghafal hadits tentang tanggung jawab dan disiplin, tetapi belum semua mengamalkannya secara konsisten.

Kesenjangan ini dijelaskan melalui kerangka pendidikan Lickona

sebagaimana dikutip oleh ²⁶ bahwa karakter memerlukan keterpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pembelajaran hadits di madrasah lebih menguatkan moral knowing lewat materi kelas, sementara penguatan moral feeling dan moral action lewat pembiasaan belum menjangkau semua peserta didik ²⁷ menegaskan bahwa karakter disiplin memerlukan pembiasaan dan keteladanan berkesinambungan, tidak cukup lewat pengetahuan semata.

Kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama islam tidak dapat diukur hanya dari kemampuan peserta didik menghafal atau menjelaskan isi hadits. Keberhasilan implementasi nilai-nilai hadits justru terlihat ketika peserta didik mampu menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan disiplin memerlukan proses yang berkesinambungan melalui pengawasan, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan motivasi dari berbagai pihak.

Temuan mengenai kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran hadits yang bersifat kognitif semata belum cukup untuk mengubah perilaku peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik yang mampu menghafal dan menjelaskan kandungan hadits belum tentu menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kesadaran diri, terutama ketika berhadapan dengan godaan di luar lingkungan madrasah, seperti pengaruh teman sebaya dan penggunaan telepon genggam. Kondisi ini menegaskan bahwa pembinaan disiplin berbasis nilai hadits perlu terus diperkuat melalui pengulangan, pengawasan, dan pendampingan yang konsisten, tidak cukup hanya mengandalkan materi pembelajaran di kelas.

E. Faktor Pendukung Implementasi Nilai Hadits

Bapak Hudlroh memandang keberhasilan pembinaan dipengaruhi kombinasi sistem Fast Print, dokumentasi BK, dan keterlibatan seluruh guru

²⁶ Abdul Mahruf, Widya Andriyani, and Kholil Lur Rochman, "Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam" 11, no. 1 (2026): 453–66.

²⁷ Sarnely Uge, Wa Ode Lidya Arisanti, Hikmawati. "Upaya Guru Dalam menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6 (2022): 460–76

dalam memberi nasihat, menunjukkan pembinaan sebagai kerja kolektif. Hal ini sejalan dengan ²⁸ bahwa keberhasilan pembinaan akhlak ditentukan sinergi keteladanan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan madrasah yang religius. Ibu Wakhidah menyoroti motivasi internal peserta didik yang ingin menjadi pribadi baik, diperkuat lingkungan kondusif di rumah, pergaulan, dan madrasah. Hal ini sejalan dengan ²⁹ bahwa keberhasilan penanaman karakter disiplin bergantung pada sinergi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan kesadaran diri siswa.

Faktor pendukung yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai hadits tidak dapat dilepaskan dari sinergi berbagai pihak, mulai dari sistem pemantauan digital, keteladanan guru, hingga motivasi internal peserta didik. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi, sistem pemantauan memastikan pelanggaran cepat terdeteksi, keteladanan guru memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai hadits, sementara motivasi internal peserta didik menjadi modal dasar bagi keberlanjutan perilaku disiplin meskipun tanpa pengawasan langsung. Ketiadaan salah satu unsur ini berpotensi melemahkan efektivitas pembinaan secara keseluruhan.

F.Faktor Penghambat Implementasi Nilai Hadits

Ibu Fariza Khairun Nida menilai pengaruh teman sebaya dan telepon genggam sebagai penyebab dominan pelanggaran, sejalan dengan ³⁰ bahwa perilaku menyimpang remaja dipengaruhi kondisi keluarga, pola asuh, lingkungan sekolah, dan teman sebaya sebagai pendorong terkuat.

Pengamatan lapangan menunjukkan peserta didik yang berulang kali terlambat cenderung mengabaikan teguran dan sanksi sebelumnya. Kondisi ini diperberat oleh lemahnya pengawasan orang tua yang berdampak pada kebiasaan begadang, serta lingkungan pergaulan kurang kondusif. ³¹ menemukan pola

²⁸ Muhammad Al Ghazali, Ilyas Tahir, Bambang Sampurno, Abdul Wahab. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Aliyah DDI Hasanuddin Kabupaten Maros." *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 198–205. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3782>.

²⁹ Amelia and Dafit, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar."

³⁰ Dole, Ferdinandus Etuasius. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3675–88

³¹ Muhammad Al Ghazali, Ilyas Tahir, Bambang Sampurno, Abdul Wahab. "Strategi Guru Akidah

sejalan: pengaruh media sosial, pergaulan tak terkontrol, dan lemahnya sinergi nilai rumah serta sekolah menjadi tantangan pembinaan karakter.

Sebagai catatan positif, ³² menunjukkan pembiasaan ibadah, khususnya shalat lima waktu, berkontribusi meningkatkan kedisiplinan. Temuan ini relevan dengan praktik shalat berjamaah dan doa bersama di MA Darul Ulum Purwogondo, mengindikasikan pendisiplinan berbasis nilai keagamaan berpotensi lebih bertahan lama dibanding pendisiplinan administratif semata, dengan syarat keluarga turut menopangnya secara konsisten. Faktor penghambat yang ditemukan, terutama pengaruh teman sebaya, penggunaan telepon genggam, dan lemahnya pengawasan orang tua, menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin di madrasah sangat bergantung pada kondisi di luar lingkungan sekolah yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh pihak madrasah. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi yang intensif antara madrasah dan orang tua, bukan hanya ketika pelanggaran telah terjadi, tetapi juga secara preventif melalui sosialisasi rutin mengenai pentingnya pengawasan di rumah, sehingga nilai-nilai hadits yang telah diajarkan di madrasah dapat memperoleh penguatan yang selaras di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai hadits dalam pembinaan perilaku disiplin peserta didik di MA Darul Ulum Purwogondo dilaksanakan secara terstruktur melalui dua jalur yang saling melengkapi. Pertama, jalur kognitif, yang mencakup perencanaan tata tertib berbasis visi dan misi madrasah, integrasi nilai tanggung jawab (amanah) dan nilai pembiasaan ke dalam RPP mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X dan XI, serta pembelajaran yang menghubungkan hadits dengan kehidupan nyata peserta didik. Kedua, jalur struktural, yang mencakup pembiasaan harian melalui kegiatan keagamaan, pemantauan kehadiran melalui sistem Fast Print, penanganan pelanggaran secara berjenjang mulai dari teguran hingga home visit, serta evaluasi

Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Aliyah DDI Hasanuddin Kabupaten Maros.” *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 198–205. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3782>.

³² Muhammad Zainul Arifin and Ainur Rofiq Sofa, “Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Dan Kualitas Hidup,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025).

rutin melalui rapat dewan guru.

Kedua jalur tersebut terbukti mampu membawa perubahan perilaku pada sebagian peserta didik, sebagaimana terlihat pada kasus peserta didik yang berhenti membolos setelah menjalani pembinaan berjenjang. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman kognitif peserta didik terhadap nilai-nilai hadits dan konsistensi pengamalannya dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana tercermin dari masih tingginya angka keterlambatan dan penggunaan telepon genggam di kalangan peserta didik. Kesenjangan ini terutama dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pengaruh teman sebaya, penggunaan gawai, dan lemahnya pengawasan orang tua di rumah, sementara faktor pendukung keberhasilan pembinaan terletak pada sistem pemantauan yang terintegrasi, keteladanan guru, dan motivasi internal peserta didik yang diperkuat lingkungan yang kondusif.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi nilai-nilai hadits dalam pembinaan disiplin tidak cukup hanya mengandalkan sistem dan kurikulum madrasah, tetapi juga memerlukan sinergi berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik. Penguatan komunikasi antara madrasah dan orang tua, konsistensi pengawasan di rumah, serta pembiasaan nilai keagamaan yang berkesinambungan menjadi kunci agar nilai-nilai hadits yang telah dipahami peserta didik dapat benar-benar termanifestasi dalam perilaku disiplin yang menetap, bukan sekadar pengetahuan yang bersifat kognitif semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Nurul, and Febrina Dafit. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2023): 142–49.
- Arifin, Muhammad Zainul, and Ainur Rofiq Sofa. "Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Dan Kualitas Hidup." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025).
- Dole, Ferdinandus Etuasius. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (2021): 3675–88.
- Mahruf, Abdul, Widya Andriyani, and Kholil Lur Rochman. "Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan

- Islam” 11, no. 1 (2026): 453–66.
- Mohammad Nurhamsalim, Ainur Rofiq Sofa. “Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur ’ an Dan Hadits Dalam Kehidupan Sehari- Hari Di SMK Negeri 1 Probolinggo.” *Reflection: Islamic Education Journal* 2 (2025).
- Muhammad Al Ghazali, Ilyas Tahir, Bambang Sampurno, Abdul Wahab. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Aliyah DDI Hasanuddin Kabupaten Maros.” *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 198–205. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3782>.
- Najib Hasbilah Zein, Mhd. Fuad Zaini Siregar. “Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Remaja Usia 13-15 Tahun.” *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 2 (2024): 32–42.
- Ningrum, Retno Wulan, Erik Aditia Ismaya, Nur Fajrie, and Sejarah Artikel. “Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka.” *Jurnal Prakarsa Paedagogi* 3, no. 1 (2020): 105.
- novia aisyah. “KPK Rilis Survei Integritas Pendidikan 2024, Guru-Dosen Banyak Yang Telat & Bolos.” *Detik.Edu*, 2025.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Edited by Sutopo. 6th ed. Bandung: CV. ALFABETA, 2014.
- Rakanita Dyah Ayu Kinesti, Khoiru Ummatin , Ismi Zumaroh, Navira Chairin Nisa, Isnı Nugrahen, Mega Ayodya Pratiwi. “Penerapan Nilai Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Al-Ma’soem.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 01, no. 04 (2021): 286–92.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Saputra, Anri. “Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. September (2025): 137–58.
- Sarnely Uge, Wa Ode Lidya Arisanti, Hikmawati. “UPAYA GURU DALAMMENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6 (2022): 460–76.
- Sugiyono, Prof. Dr. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. ALFABETA, CV, 2018.